

**CAMPUR KODE BAHASA BALI, JAWA, DAN TORAJA KE DALAM BAHASA
INDONESIA DI DESA RINJANI, KECAMATAN WOTU: TINJAUAN
SOSIOLINGUISTIK**

OLEH:

I KETUT SUDARTA

F011171007



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**CAMPUR KODE BAHASA BALI, JAWA, DAN TORAJA KE DALAM
BAHASA INDONESIA DI DESA RINJANI, KECAMATAN WOTU:
TINJAUAN/SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

I KETUT SUDARTA

Nomor Pokok: F011171007

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal Agustus 2022

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN
Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 19541231 198103 1 041


Dr. H. Tammasse, M.Hum.
NIP 19660825 199103 1 004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,


Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010


Dr. Hj. Munira Hasjim. S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

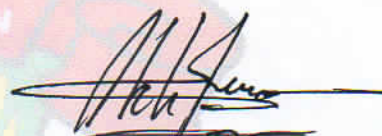
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, 20 Mei 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Campur Kode Bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam Bahasa Indonesia di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu: Tinjauan/Sosiolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Agustus 2022

1. Dr. H. Ikhwan M.Said, M.Hum.

Ketua



2. Rismayanti, S.S., M.Hum.

Sekretaris



3. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Penguji I



4. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. Tajuddin Maknun, S.U.

Pembimbing I



6. Dr. H. Tammasse, M.Hum

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1293/UN4.9/KEP/2022** tanggal 08 Juli 2022 atas nama **I Ketut Sudarta**, NIM **F011171007**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Campur Kode Bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam Bahasa Indonesia di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu: Tinjauan/Sosiolinguistik” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian.

Makassar, 3 Agustus 2022

Pembimbing I,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 19541231 198103 1 041

Pembimbing II,

Dr. H. Tammasse, M.Hum.
NIP 19660825 199103 1 004

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I KETUT SUDARTA
Nim : F011171007
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Campur Kode Bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam Bahasa
Indonesia di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu:
Tinjauan/Sosiolinguistik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar 1 Agustus 2022



(I KETUT SUDARTA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan banyak nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Campur Kode Bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam Bahasa Indonesia di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu*” yang menjadi tugas akhir sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini terjadi karena kelemahan dan keterbatasan penulis. Hambatan tersebut dapat teratasi tentu tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari hati sedalam-dalamnya penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., sebagai pembimbing pertama pada penelitian ini dan Dr. H. Tammasse, M.Hum., sebagai pembimbing kedua pada penelitian ini yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan ilmu, saran, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., dan Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., sebagai tim penguji yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu, saran, diskusi, dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Rismayanti, S.S., M.Hum., sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin terima kasih atas dedikasi, ilmu dan bimbingannya selama ini, semoga hasil ajaran Ibu selalu memberi manfaat bagi setiap orang.
4. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah membimbing dan mengajar selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin.
5. staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terutama staf Departemen Sastra Indonesia, Ibu Sumartina, S.E., yang selalu membantu dalam hal administrasi selama penulis berada di Universitas Hasanuddin.
6. Usti, S.S., terima kasih atas motivasi, semangat, dan dukungannya selama penulis mengerjakan skripsi ini.
7. teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia Angkatan 2017 yang tidak sempat penulis sebut satu per satu namanya. Banyak cerita yang telah dilalui di bangku perkuliahan semoga menjadi kenangan indah untuk kita semua di kemudian hari. Semoga kita semua menjadi orang sukses di masa yang akan datang.
8. kakanda dan adinda IMSI (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) terima kasih motivasi dan bantuannya selama penulis berada di Universitas Hasanuddin.
9. semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang hebat yang selalu memberikan dukungan kepada penulis, yaitu keluarga tercinta

khususnya kedua orang tua. Ibunda tercinta Nyoman Suwanti yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, semangat, dan dukungan baik secara moral maupun materi kepada penulis dan Ayahanda tercinta Nyoman Wirta yang selalu memberikan terbaik kepada penulis, dukungan, doa, dan kasih sayang yang tak terhingga. Demikian pula ucapan terima kasih kepada saudara penulis, Wayan Suparti, Wayan Suparta, Kadek Sumiarta, dan Komang Sumarta yang telah menjadi motivasi dan semangat penulis. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan memudahkan untuk penulis senantiasa membahagiakan dan membanggakan mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Namun, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat baik kepada penulis maupun kepada pembaca.

Makassar, 20 Oktober 2021

I Ketut Sudarta

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Sociolinguistik	11
2. Variasi Bahasa	13
3. Peristiwa Tutur	19
4. Bilingualisme (Kedwibahasaan).....	22
5. Campur Kode	24
1. Pengertian Campur Kode.....	24
2. Bentuk-bentuk Campur Kode	27
3. Faktor-faktor Penyebab Campur Kode.....	30
B. Penelitian Relevan	34

C. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Populasi dan Sampel Data.....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel data	40
F. Langkah-langkah Penelitian.....	40
G. Metode dan Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Bentuk Campur Kode Menurut Struktur Kebahasaan	43
1. Analisis Bentuk Campur Kode Penyisipan Kata.....	43
2. Analisis Bentuk Campur Kode Penyisipan Frasa.....	58
B. Faktor Penyebab Campur Kode dari Segi Penutur	61
1. Faktor Penyebab Campur Kode dari Kawin Campur	61
C. Faktor Penyebab Campur Kode dari Segi Kebahasaan	70
1. Faktor Penyebab Campur Kode Membangkitkan Rasa Humor	70
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

ABSTRAK

I Ketut Sudarta. *Campur Kode Bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam Bahasa Indonesia di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu Tinjauan/Sosiolinguistik* (dibimbing oleh **Tadjuddin Maknun** dan **Tammasse**).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode berupa penyisipan kata dan frasa, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam bahasa Indonesia di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dalam metode pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Sementara metode analisis data, penulis menganalisisnya dengan cara deskriptif, yaitu menggambarkan atau mengemukakan data sebagaimana adanya. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah identifikasi, klasifikasi data, menerjemahkan bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam bahasa Indonesia, dan menganalisis data secara deskriptif.

Hasil dari penelitian campur kode bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam bahasa Indonesia di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu adalah ditemukan bentuk campur kode berupa penyisipan kata dan frasa. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ada dua, yaitu faktor penutur dan kebahasaan. Faktor penutur terjadi karena kawin campur. Faktor kebahasaan ini terjadi karena faktor membangkitkan rasa humor.

Kata kunci: campur kode, kawin campur, sosiolinguistik

ABSTRACT

I Ketut Sudarta. Mixing Balinese, Javanese, and Toraja language codes into Indonesian in Rinjani Village, Wotu District: Sociolinguistics Rivew (supervised by **Tadjuddin Maknun** and **Tammasse**).

This study aims to describe the form of code mixing in the form of insertion of words and phrases and the factors that cause code mixing between Balinese, Javanese, and Toraja languages into Indonesian in Rinjani Village, Wotu District. The research location was conducted in Rinjani Village, Wotu District.

This study uses two methods, namely data collection methods and data analysis methods. The method of data collection used the method of observing with a note-taking technique. While the data analysis method, the author analyzes it in a descriptive way, namely describing or presenting the data as they are. The steps used in analyzing the data are identification, data classification, translating Balinese, Javanese, and Toraja into Indonesian, and analyzing the data descriptively.

The results of the study of code mixing Balinese, Javanese, and Toraja languages into Indonesian in Rinjani Village, Wotu District were found in the form of code mixing in the form of inserting words and phrases. There are two factors that cause code mixing, namely speaker and linguistic factors. The speaker factor occurs because of intermarriage. This linguistic factor occurs because the factor evokes a sense of humor.

Keywords: code mixing, mixed marriage, sociolinguistics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat bilingual (menguasai dua bahasa atau lebih dengan baik) bahkan multilingual (mampu menguasai lebih dari dua bahasa), yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah bahkan bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Arab, dan lain-lain). Rahardi (2010:6) menyatakan bahwa bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa adanya percampuran bahasa. Jika masyarakat mampu menguasai kedua bahasa sekaligus hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat Indonesia berbicara di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak sedikit pengguna mencampur kedua bahasa ke dalam percakapan dengan lawan bicaranya. Hal ini menjadikan masyarakat cenderung untuk memasukkan pendapat dengan cara berbicara dalam bahasa yang berbeda, sehingga hal tersebut memunculkan suatu kasus di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang sejatinya mempunyai bahasa lebih dari satu sangat sulit menggunakan satu bahasa. Saat berinteraksi dengan manusia lain, pada suatu keadaan akan ditemukan manusia mampu berbicara dengan lebih dari satu bahasa yang ada, dalam hal ini biasanya disebut dengan bilingual. Di Indonesia ada tiga macam bahasa dengan status yang berbeda, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang

digunakan oleh penutur intrabangsa dan dalam situasi resmi; bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi intrasuku; sementara bahasa asing adalah bahasa yang berasal dari bangsa lain (Chaer dan Leonie Agustina 2014:212).

Seseorang yang menguasai dua bahasa biasa disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Adapun kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilinguitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan). Sebagai seorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa dan juga dengan dua budaya, seorang dwibahasawan tentu tidak terlepas dari akibat penggunaan dua bahasa. Salah satu akibatnya adalah tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakai atau digunakannya dari unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Ini dapat terjadi karena kurang penguasaan bahasa kedua oleh penutur atau bahkan karena kebiasaan.

Campur kode adalah jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran dan setiap klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri (Thelander dalam Chaer dan Agustina, 2014:115). Di Indonesia, campur kode sudah menjadi hal yang biasa dan sudah menjadi sebuah kewajiban di masyarakat, hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti: di kantor pemerintahan, di sekolah, di kampus, di keluarga, di lingkungan tempat tinggal, tempat bekerja, maupun media cetak dan media elektronik. Salah satunya adalah di keluarga yang melakukan kawin campur di Desa Rinjani.

Ranah keluarga merupakan bagian terkecil dari anggota masyarakat. Keluarga menurut Alwi (2007) adalah sekelompok manusia yang terdiri atas ayah dan ibu beserta anak (anaknya). Peristiwa perkawinan masyarakat di Desa Rinjani tidak hanya terjadi antara pasangan yang sesama warga Desa Rinjani, tetapi beberapa peristiwa marak dijumpai adanya kawin campur pasangan antara masyarakat Desa Rinjani dengan masyarakat lain yang berasal dari luar Desa Rinjani.

Desa Rinjani adalah salah satu Desa atau Kelurahan di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi Kecamatan Wotu terbagi menjadi 16 desa yaitu, Desa Lera, Bawalipu, Lampenai, Bahari, Kalaena, Karambua, Kanawatu, Maramba, Tarengge, Cendana Hijau, Balo-Balo, Pepuro Barat, Rinjani, Madani, Tarengge Timur, dan Tabaroge. Penelitian ini dilakukan di Desa Rinjani. Desa Rinjani terbentuk pada tahun 2012 yang merupakan pemekaran dari Desa Karambua. Desa Rinjani terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Karambua, Dusun Sumali, Dusun Mekar Karya, dan Dusun Merta Sari. Terdapat tiga bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Desa Rinjani, yakni bahasa Jawa, bahasa Bali dan bahasa Toraja. Ketiga bahasa tersebut digunakan utamanya di lingkungan nonformal seperti pasar, keluarga, tetangga, dan beberapa tempat lainnya. Desa Rinjani merupakan daerah yang menjadi pilihan tempat transmigrasi pada masanya. Desa ini menjadi salah satu objek transmigrasi yang strategis bagi penduduk yang berasal dari luar Sulawesi Selatan. Hal tersebut dipengaruhi oleh pembangunan perumahan rakyat di Desa Rinjani yang diperuntukkan bagi masyarakat transmigrasi.

Desa Rinjani juga menjadi salah satu daerah yang termasuk dalam masyarakat aneka bahasa (multibahasawan), multibahasawan, yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa Bali, Jawa, dan Toraja merupakan bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan umumnya digunakan dalam peristiwa tutur masyarakat di Desa Rinjani. Bahasa tersebut dipelihara dengan baik oleh penuturnya dalam berkomunikasi antar masyarakat.

Pesatnya angka transmigrasi turut memberikan dampak kepada bertambahnya peristiwa kawin campur di Desa Rinjani. Kawin campur merupakan peristiwa pertalian pernikahan antara dua suku yang berbeda dalam suatu daerah tertentu. Kawin campur adalah perkawinan beda bangsa atau suku, beda agama, yang di dalamnya juga terdapat perbedaan bahasa.

Penelitian ini mengkaji sikap bahasa keluarga kawin campur yang terjadi di Desa Rinjani. Keluarga kawin campur dapat mewariskan atau memutuskan pewarisan bahasa kepada anak-anak mereka bergantung pada sikap bahasa mereka.

Fishman (1991) telah menemukan dalam penelitiannya tentang pergeseran bahasa kaum imigran di Amerika, mereka, kaum imigran di Amerika mengalami beberapa fase pergeseran bahasa. Bermula dari monolingual (bahasa daerahnya atau B1 hingga menjadi bahasa Inggris atau B2 dan tidak lagi menggunakan B1. Bahkan keturunannya pun tidak menguasai lagi B1.

Keadaan yang mirip terjadi di Desa Rinjani. Hasil observasi pada keluarga hasil kawin campur suku Bali, Jawa, dan Toraja, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi pada keluarga hasil kawin

campur, hal ini berarti bahasa daerah tidak terwariskan. Keluarga kawin campur berpotensi memiliki lebih dari satu bahasa dalam keluarga tersebut. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya percampuran bahasa pada keluarga yang melakukan kawin campur yang biasa disebut dengan campur kode.

Contoh analisis data

1. Ketut : Pak Diksa, mau ka pinjam kunci inggris?
 Pak Diksa : Tidak tau dimana disimpan itu sama Mak Diksa. Tunggu dulu nah. Ini adami kasi kembali nanti.
 Ketut : iya. Balik ka dulu Pak Diksa.
 Pak Diksa : iya **sule moko**. Ingat kasi kembali nanti.

Pada contoh percakapan di atas dapat dilihat bentuk campur kode yang terjadi pada saat berkomunikasi. Tuturan campur kode pada contoh percakapan di atas dilakukan oleh keluarga yang merupakan hasil kawin campur antara suku Bali dengan Toraja. Campur kode yang dimaksud adalah penyisipan bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia, yakni “iya *sule moko*, ingat kasi kembali nanti”. Campur kode berupa ‘*sule moko*’ merupakan kosa kata dalam bahasa Toraja. Kata ‘*sule moko*’ dalam bahasa Toraja memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘*pulang kamu*’.

Pak Diksa merupakan salah satu keluarga yang melakukan kawin campur dengan suku Toraja, Pak Diksa sendiri merupakan Suku Bali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pak Diksa melakukan campur kode yaitu penyisipan bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor kawin campur.

2. Mak Diksa : Dike, hampir Dipta *nyungking* tadi.
 Pak Diksa : Kenapa bisa?
 Mak Diksa : Dirga yang buka itu pintu lupa ditutup

Pada contoh percakapan di atas dapat dilihat bentuk campur kode yang terjadi pada saat berkomunikasi. Tuturan campur kode pada contoh percakapan di atas dilakukan oleh keluarga yang merupakan hasil kawin campur antara suku Bali dengan Toraja. Campur kode yang dimaksud adalah penyisipan bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia, yakni “Dike, hampir Dipta *nyungkling* tadi.”. Campur kode berupa ‘*nyungkling*’ merupakan kosa kata dalam bahasa Bali. Kata ‘*nyungkling*’ dalam bahasa Bali memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘*jatuh*’.

Mak Diksa merupakan salah satu keluarga yang melakukan kawin campur dengan suku Bali, Mak Diksa sendiri merupakan Suku Toraja. Jadi dapat disimpulkan bahwa Mak Diksa melakukan campur kode yaitu penyisipan bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor kawin campur.

3. Mak Dira : Siapa mu ajak kemarin ke rumah itu Tut?
Ketut : Temanku dari Cendana.
Mak Dira : *Ngapusi*, paling pacar barumu.

Pada contoh percakapan di atas dapat dilihat bentuk campur kode yang terjadi pada saat berkomunikasi. Tuturan campur kode pada contoh percakapan di atas dilakukan oleh keluarga yang merupakan hasil kawin campur antara suku Bali dengan Jawa. Campur kode yang dimaksud adalah penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yakni “*Ngapusi*, paling pacar barumu”. Campur kode berupa ‘*ngapusi*’ merupakan kosa kata dalam bahasa Jawa. Kata ‘*ngapusi*’ dalam bahasa Jawa memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘*bohong*’.

Mak Dira merupakan salah satu keluarga yang melakukan kawin campur dengan suku Jawa, Mak Dira sendiri merupakan Suku Bali. Jadi dapat disimpulkan

bahwa Mak Dira melakukan campur kode yaitu penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor kawin campur.

Berdasarkan contoh campur kode yang telah penulis paparkan di atas, terbukti dengan jelas bahwa terdapat campur kode yang digunakan keluarga hasil kawin campur di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu yang menarik untuk diteliti. Hal ini juga menjadi salah satu daya tarik penulis untuk membahas persoalan campur kode.

Penelitian campur kode bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam bahasa Indonesia bukan yang pertama kali dilakukan tetapi penulis tertarik karena dari skripsi yang penulis baca, belum ada yang mengambil objek penelitian di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengambilan data dilakukan pada keluarga yang melakukan kawin campur di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu.

Dalam berkomunikasi keluarga kawin campur seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, kenyataannya mereka tetap melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Kecenderungan keluarga menggunakan campur kode sangat besar, ini terjadi karena adanya faktor kawin campur dan meningkatkan rasa humor.

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses identifikasi masalah, terlihat bahwa ada kecenderungan keluarga yang menggunakan campur kode, khususnya keluarga yang melakukan kawin campur di Desa Rinjani. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai *Campur Kode Bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam Bahasa Indonesia di Desa Rinjani*,

penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang tercakup di dalamnya. Adapun masalah-masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat bentuk campur kode yang berupa penyisipan unsur kata dan frasa antara bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan keluarga kawin campur di Desa Rinjani.
2. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan keluarga kawin campur di Desa Rinjani.

C. Batasan Masalah

Pencampuran bahasa atau campur kode memiliki cakupan yang sangat luas. Campur kode dapat terjadi antara bahasa dan dialek. Campur kode dapat pula terjadi dalam situasi formal dan nonformal di seluruh aspek kehidupan masyarakat yang berdwibahasawan. Melihat jangkauan campur kode yang sangat luas maka dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam analisis serta mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Objek penelitian ini dibatasi pada tuturan keluarga hasil kawin campur di Desa Rinjani yang menggunakan campur kode dalam berkomunikasi. Adapun batasan masalahnya adalah bentuk campur kode antara bahasa Bali, Jawa, dan Toraja dalam bahasa Indonesia pada tuturan keluarga hasil kawin campur di Desa Rinjani dalam tataran penyisipan unsur kata, penyisipan unsur frasa, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara bahasa Bali, Jawa, dan Toraja ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan keluarga kawin campur di Desa Rinjani

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan campur kode yang dilakukan oleh keluarga yang melakukan kawin campur di Desa Rinjani adalah:

1. Bagaimanakah bentuk campur kode antara bahasa Bali, Jawa, dan Toraja dalam bahasa Indonesia pada tuturan keluarga kawin campur di Desa Rinjani dalam tataran penyisipan unsur kata, dan frasa?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan keluarga kawin campur di Desa Rinjani melakukan campur Kode?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk campur kode antara bahasa Bali, Jawa, dan Toraja dalam bahasa Indonesia pada tuturan keluarga kawin campur di Desa Rinjani.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode antara bahasa Bali, Jawa, dan Toraja dalam bahasa Indonesia pada tuturan keluarga kawin campur di Desa Rinjani.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini selain untuk menyelesaikan masalah-masalah bahasa, juga dimaksudkan untuk memberikan masukan tentang suatu fenomena bahasa. Manfaat lain penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ragam bahasa yang digunakan. Sejalan dengan perkembangan zaman, bahasa selalu berubah dan berkembang karena adanya pengaruh dari bahasa lain yang akan memunculkan variasi bahasa. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk guru dan mahasiswa lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan campur kode;
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mengurangi masalah campur kode.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori yang terkait. Teori-teori tersebut meliputi teori sosiolinguistik, (variasi bahasa, peristiwa tutur, bilingualisme atau kedwibahasaan, dan campur kode). Konsep-konsep tersebut dipaparkan sebagai berikut

1. Sosiolinguistik

Di bawah ini dikutip sejumlah pendapat dari beberapa pakar mengenai pengertian sosiolinguistik itu sendiri, yaitu:

Sosiolinguistik terdiri atas dua kata, yaitu “sosio” dan “linguistik”. Kata sosio sepadan dengan kata sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan antara unsur-unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. (Nababan, 1991:2).

Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi) menurut Sumarsono dan Paina (2002:1) rumusan yang dipaparkan di atas mengatakan bahwa bahasa didapatkan dan diperoleh dari kondisi masyarakatnya sendiri.

Menurut Halliday (dalam Sumarsono dan Paina, 2002:2), menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan

dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam kajian sociolinguistik memang ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa pula berlaku sebaliknya, memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sociolinguistik adalah ilmu pengetahuan yang empiris. Dikatakan empiris karena ilmu didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat setiap hari. Untuk mengetahui kenyataan itu, kita dapat menggunakan metode observasi dan eksperimen. Sociolinguistik dikatakan sebagai ilmu yang teoretis karena kita mengumpulkan data dan mengatur gejala-gejala sosial itu berdasarkan teori, membuat penafsiran yang sistematis, dan memformulasi gejala-gejala itu. Dalam sociolinguistik ditunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam lapisan masyarakat. (Pateda, 1987:6).

Menurut Appel (dalam Aslinda dan Leni, 2007:6) sociolinguistik bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial terjadi dalam situasi konkret.

Chaer dan Agustina (2014:2), menyatakan bahwa “sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang

penggunaan bahasa dalam masyarakat dan mempelajari variasi kebahasaan yang terjadi di masyarakat. Sosiolinguistik juga mengkaji bahasa yang dilihat dari tuturan masyarakat dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku yang membuat tuturan yang terjadi menjadi berbagai macam atau bervariasi.

2. Variasi Bahasa

Pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individu, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non linguistik. Faktor nonlingustik yang mempengaruhi pemakaian bahasa, yaitu faktor-faktor sosial (status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya). Faktor-faktor situasional menyangkut siapa pembicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Karena faktor-faktor di atas, maka timbul keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh seluruh umat manusia, atau biasa kita sebut variasi bahasa. Bahasa dalam praktiknya pemakaiannya, pada dasarnya memiliki bermacam-macam ragam.

Chaer dan Agustina (2014:61) mengemukakan dalam hal variasi terjadi sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial dan keberagaman fungsi bahasa. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, namun bukan merupakan kumpulan manusia homogen, maka wujud bahasa yang konkret disebut parole menjadi tidak seragam atau variasi. Terjadinya keberagaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak

homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Dalam hal ini variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan, pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keberagaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial dan keberagaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2014:62).

Masyarakat bilingual atau multilingual harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang akan digunakan dalam sebuah kondisi dan situasi yang ada. Hal tersebut terjadi pada keluarga yang melakukan kawin campur. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia telah menguasai bahasa ibu (bahasa daerah) sebelum menguasai bahasa Indonesia, sehingga dari hal tersebut masyarakat Indonesia memiliki ragam bahasa yang bervariasi.

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi (catatan: variasi sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation*). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak

homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Dalam hal ini variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andai kata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Kedua variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Chaer dan Agustina (2014:62) membagi variasi bahasa menjadi empat bagian yaitu, variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, variasi dari segi sarana.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Dalam variasi bahasa dari segi penutur ini memiliki berberapa macam ragam di dalamnya, keragaman ini langsung berkaitan dengan penuturnya. Ada empat variasi dari segi penuturnya yaitu, idiolek, dialek, kronolek, sosiolek.

a. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang memiliki idiolek sendiri. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat. Sehingga hal itu dapat digunakan untuk mengenali seseorang tanpa melihat wajahnya, karena sudah terdengar dari “warna” suaranya.

b. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek area, dialek regional, atau dialek geografi. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur bahasa Jawa dialek lainnya. Karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa.

c. Kronolek

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluh, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis.

d. Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kedewasaan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa

yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia (lanjut usia).

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2014:70) membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam gaya (*style*) yaitu gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

a. Gaya atau ragam baku (*frozen*)

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara negara, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan.

b. Gaya atau ragam resmi (formal)

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato negara, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah agama, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

c. Gaya atau ragam usaha (konsultatif)

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

d. Gaya atau ragam santai (casual)

Ragam santai atau ragam kasual yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

e. Gaya atau ragam akrab (intimate)

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.

4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Misalnya, telepon, telegraf, radio yang menunjukkan adanya perbedaan dari variasi bahasa yang digunakan. Jenisnya adalah ragam atau variasi bahasa lisan dan bahasa tulis yang pada kenyataannya menunjukkan struktur yang tidak sama. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap (organ of speech)

dengan fonem sebagai unsur dasar. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

3. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah peristiwa tutur.

Chaer dan Agustina (2014:47), Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapat juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 2006):

S(= *Setting and scene*)

P(= *Participants*)

E (= *Ends : purpose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key : tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norms of interaction and interpretation*)

G (= *Genre*) *Setting and scene.*

Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara pada saat pertandingan bola dilapangan akan jauh berbeda saat berbicara di dalam perpustakaan.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dengan pendengar, penyapa, dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat diganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotip sebagai pembicara dan Jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan

hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengece, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norms of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleks terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and what end*”.

4. Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan.

Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti merupakan masyarakat kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode. Berikut pendapat beberapa ahli sehubungan dengan kedwibahasaan.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2014:84).

Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) berpendapat mengenai definisi kedwibahasaan yaitu; “Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak”. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan. Adapun faktor penyebab kedwibahasaan sebagai berikut:

a) Internasionalisasi

Kondisi kehidupan dunia saat ini termasuk mobilitas buruh melintasi batas-batas linguistik, memerlukan keterlibatan masyarakat dari latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Kerjasama internasional telah membawa kemajuan bahasa tertentu khususnya dalam komunikasi bahasa Inggris. Pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah dan pendidikan tinggi memberikan kontribusi dalam menciptakan manusia yang terampil berbahasa bilingual. Bahkan masyarakat dan organisasi dunia secara aktif mempromosikan pengajaran bahasa untuk komunikasi kerjasama internasional. Usaha demikian cenderung menghasilkan keterampilan bilingual individual dan kelompok seperti adanya kelompok tertentu dari berbagai negara mengadakan pertemuan internasional yang menggunakan bahasa tertentu sebagai media komunikasi.

b) Promosi Bahasa

Merupakan kebijakan pemerintah yang mencerminkan tindakan yang perlu dibuat sebagaimana mestinya. Faktor ini dapat memberikan kontribusi dalam penyebaran multilingualisme. Tipe yang sangat ekstrem dari kebijakan ini adalah memperkukuh bahasa resmi dengan cara menekan bahasa daerah.

c) Keanekaragaman Suku/Etnik

Kita ketahui bersama bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnik yang memiliki bahasa ibu berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kedwibahasaan.

Dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah digunakan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian, tentunya dalam seseorang tersebut harus menguasai kedua bahasa tersebut, bahasa pertama (B1) dan bahasa yang lain yang menjadi bahasa kedua (B2) hal tersebut dapat dikatakan orang yang mampu menggunakan kedua bahasa disebut sebagai bilingual. Contohnya ketika seorang pelajar atau mahasiswa yang memang penduduk asli Bali dan tentu fasih berbahasa Bali berbicara dengan temannya di sekolah atau di kampus saat tidak ada jam pelajaran atau perkuliahan menggunakan bahasa Bali, tetapi saat Ia berada di ruang kelas atau situasi formal, yakni menggunakan dua bahasa sesuai konteks dan tidak mencampuradukan kedua bahasa itu. Jadi, seseorang bisa menempatkan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

5. Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Pembahasan mengenai campur kode dimulai dari pendapat beberapa ahli. Pendapat beberapa ahli tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Kachru (dalam Suwito, 1983:76) memberikan definisi bahwa “campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten”.

Campur kode terjadi dalam peristiwa tutur ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan, memiliki fungsi dan keotonomian, sedangkan kode-kode lain yang terlibat di dalamnya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Chaer dan Agustina (2014:114).

Sementara itu, Sumarsono (2002:202-203) menyatakan bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Bali.

Selanjutnya, menurut Nababan (1991) memaparkan pengertian tentang campur kode sebagai pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu. Ditambahkan pula, percampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal.

Sejalan dengan pendapat Nababan, Jendra (1991) menyatakan bahwa “campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada saat itu”. Campur kode disebabkan oleh kesantiaian dan kebiasaan pemakai bahasa dan pada umumnya terjadi dalam situasi informal. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

Selanjutnya Jendra (1991:123) menambahkan bahwa “seseorang yang bercampur kode mempunyai latar belakang tertentu, yaitu adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*Language dependency*), serta ada unsur bahasa lain dalam suatu bahasa namun, unsur bahasa lain mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda”.

Suwito (1983:75) mendefinisikan ciri-ciri campur kode dengan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu; sedangkan fungsi kebahasaan

berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Menurut Hoffmann, campur kode merupakan penggantian terjadi pada tataran leksikal dalam satu kalimat dan perubahan pada tataran frasa atau kalimat, termasuk ekor kalimat atau kata seru pada akhir kalimat (Padmadewi, 2014:64).

Selanjutnya, Nababan (dikutip Suandi, 2014:139) mengemukakan bahwa campur kode adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Campur kode berbeda dengan alih kode. Thelander (dikutip Chaer dan Agustina, 2014:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa itu adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa/ frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Fasold (dikutip Chaer, 2010:115) memperkuat pendapat Thealender dengan mengemukakan kriteria gramatika pembedaan alih kode dan campur kode. Kalau seseorang menggunakan satu frasa atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Akan tetapi apabila suatu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun dengan struktur gramatika bahasa lain, maka yang terjadi adalah alih kode.

Menurut Istiati S. (dikutip Suandi, 2014:140), campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi

verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berbahasa, bisa pula datang dari kemampuan komunikasi, yakni tingkah laku. Sedangkan ciri-ciri campur kode menurut Suandi (2014) antara lain:

- a. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa).
- b. Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- c. Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- d. Campur kode berciri pada ruang lingkup dibawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling rendah.

2. Bentuk-bentuk Campur Kode

Menurut Jendra (dalam Suandi 2014:141) mengatakan bahwa campur kode juga bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode juga dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan bentuk-bentuk yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti mengacu bentuk campur kode yang telah dipaparkan oleh Jendra. Bentuk-bentuk tersebut adalah:

1. Campur kode pada tataran kata

Kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide (Keraf, 1991:44). Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak

terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.

Menurut bentuknya, kata dapat dibagi menjadi 4 kategori. Empat kategori itu sebagai berikut:

a. Kata dasar

Kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks (Tarigan, 1985:19 dalam Dewantara). Contohnya “main” dalam kata “bermain”, kata dasar “sandar” memperoleh afiks – menjadi “sandaran”.

b. Kata berimbuhan

Kata berimbuhan yaitu suatu bentuk yang bisa mengubah jenis, fungsi, serta makna sebuah kata dasar atau bentuk dasarnya (Chaer, 1998). Contohnya kata dasar “batu” bisa menjadi kata sifat bila mendapatkan imbuhan mem- atau “membatu”.

c. Kata Ulang

Kata ulang adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik fonem maupun tidak (Ramlan, 1981:83 dalam Dewantara). Pengulangan kata dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) kata ulang seluruh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, seperti meja-meja, kursi-kursi, pohon-pohon, dan sebagainya; (2) kata ulang sebagian, yaitu pengulangan sebagai dari bentuk dasarnya, seperti melambai-lambai, bernyanyi-nyanyi; (3) kata ulang kombinasi dengan afiks yaitu

kata ulang dasar yang dikombinasi dengan afiks seperti, sepeda-sepedaan, mobil-mobilan; (4) kata ulang perubahan fonem seperti bolak-balik, gerak-gerik, serba-serbi.

d. Kata Majemuk

Ramlan (2009:76 dalam Dewantara) mengatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata yang berimbuan suatu kata baru. Kata yang terjadi gabungan dua kata itu lazim dengan kata majemuk. Misalnya rumah sakit, meja makan, kepala batu, keras hati, tangan panjang, mata kaki, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang gabungan kata yang bersifat nonpredikat (Chaer, 2012:222). Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu. Berikut ini adalah contoh penyisipan unsur-unsur frasa. (1) Oh Q and A itu artinya question and answer Contoh pada nomor (1) question and answer merupakan bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa pokok (nasional) yang berarti (tanya dan jawab)

Menurut Suwito dalam Reni (2017:38-41) bentuk campur kode terdiri atas beberapa bentuk. Berikut merupakan bentuk campur kode:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI Online). Orang yang menguasai dua

bahasa (bilingual) sering melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain dalam berkomunikasi berubah kata.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer 2012:222). Frasa hanya terdiri dari subjek saja atau predikat saja sehingga tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat. Kalimat harus terdiri atas subjek dan predikat.

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya, batu-batu, bolak-balik, dan lain sebagainya (Kridalaksana, 2008:193).

3. Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Jendra (dalam Suandi, 2014:142) latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara.

Ketiga hal tersebut masih dapat diperas lagi menjadi dua bagian pokok, misalnya peserta pembicara menjadi (1) faktor penutur dan dua faktor yang lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi (2) faktor kebahasaan. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan mengisi satu sama lain.

1. Faktor Penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Bali yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa

Bali bila ia berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode ke dalam. Artinya, bahasa Indonesianya akan sering disisipi unsur bahasa Bali. Bisa juga karena ia kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa Indonesia yang digunakannya sering tercampur dengan kode bahasa Bali atau ragam bahasa Indonesianya kurang tepat pada situasi. Contoh lain ditunjukkan ketika orang terpelajar sering kali memasukan kata-kata asing dalam tuturannya. Campur kode juga dapat disebabkan oleh kawin campur. Faktor kawin campur terjadi apabila penutur melakukan campur kode pada saat berinteraksi yang bahasa Indonesianya sering dicampur dengan bahasa daerah. Kawin campur yang dimaksud adalah perkawinan yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki etnik atau suku yang berbeda.

2. Faktor Kebahasaan

Penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain untuk mempercepat penyampaian pesan.

Adapun beberapa faktor kebahasaan yang menyebabkan campur kode diuraikan sebagai berikut: Satu hal yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau dalam keadaan situasi informal. Namun, hal tersebut bukan menjadi hal utama terjadinya campur kode, karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa yang tidak ada persamaanya, sehingga hal tersebut terpaksa dalam menggunakan bahasa lain, walaupun memiliki fungsi yang sama.

Menurut Jendra (dalam Suandi 2014: 143) faktor penyebab campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan

percampuran kode. Berikut ini faktor campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan.

a. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

b. Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Seperti contoh di bawah ini: Kalau mau pakai yang original yang mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual di bontang.

c. Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

d. Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa

dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang memiliki latar belakang yang sama.

e. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga.

f. Pokok pembicara

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi golongan besar yaitu:

- a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- b) Pokok pembicaraan yang bersifat informal.

g. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor.

Menurut Nababan (1991:32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal., jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam, keadaan

demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing, dalam bahasa tulisan, hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawah kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bisa pembicara ingin memamerkan kemampuan berbahasa lain.

Menurut Nababan dalam Dewantara (2015) campur kode dapat terjadi karena beberapa hal. Berikut ini faktor penyebab campur kode.

1. Penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai
2. Pembicara/penutur ingin memamerkan keterpelajarannya
3. Tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sama dengan penelitian yang pernah kita buat. Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian mengenai campur kode telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa. Pertama penelitian yang telah dilakukan oleh Kristina Dewi Arta Setyaningrum mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul “Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara Ini *Talkshow* di Net TV”. Skripsi yang menganalisis peristiwa campur kode dalam Acara Ini *Talkshow* menguraikan bahwa ketika

berbincang pembawa acara menggunakan berbagai macam bahasa sehingga suasana terlihat segar dan tidak monoton, itu terlihat dari adanya peristiwa campur kode bahasa asing dan bahasa daerah. Persamaan dengan skripsi ini, yaitu sama-sama menganalisis campur kode. Namun, perbedaannya yaitu Kristina menganalisis campur kode dalam Acara Ini *Talkshow* sementara dalam skripsi ini menganalisis campur kode dalam tuturan keluarga kawin campur.

Kedua, masih dalam ranah campur kode yang dilakukan oleh Surianti Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2013. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk skripsi yang berjudul “Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar oleh Siswa SMPN 3 Galesong Selatan Kabupaten Takalar” skripsi yang menganalisis peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Siswa SMP di Takalar. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menganalisis campur kode. Namun, perbedaannya adalah Surianti melakukan analisis campur kode pada siswa SMP, sedangkan skripsi ini melakukan analisis campur kode pada keluarga yang melakukan kawin campur.

Ketiga, masih dalam ranah campur kode yang dilakukan oleh Jayanti Puspita Dewi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk skripsi yang berjudul “Campur Kode pada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Jabal Nur Cipondoh, Tangerang.” Skripsi yang menganalisis peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Siswa kelas X di Tangerang. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menganalisis campur kode. Namun, perbedaannya

adalah Puspita menganalisis campur kode pada Siswa sedangkan skripsi ini pada tuturan keluarga yang melakukan kawin campur.

Keempat, dilakukan oleh Retno Setyorini. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini merupakan sebuah skripsi tahun 2008 dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Cerita Bersambung di Tabloid Nova.” Skripsi yang menganalisis alih kode dan campur kode pada cerita bersambung di Tabloid Nova menguraikan bahwa hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada cerita bersambung di Tabloid Nova ini dapat diimplikasikan kepada penulis cerita atau siapapun yang akan membuat sebuah narasi atau cerita yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, agar memperhatikan penggunaan kata-kata asing, kata-kata dari bahasa daerah, maupun kata-kata dari bahasa sehari-hari, sesuai dengan keperluan dengan tetap memperhatikan bahwa tidak semua pembaca mempunyai tingkat pendidikan dan penguasaan yang sama, agar tidak menimbulkan ambiguitas dan salah paham. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menganalisis campur kode. Namun, perbedaannya adalah Retno juga menganalisis alih kode sedangkan skripsi ini hanya campur kode saja.

C. Kerangka Pikir

Fenomena campur kode di Indonesia banyak ditemukan, salah satunya dalam tuturan keluarga kawin campur di Desa Rinjani. Dalam tuturan keluarga kawin campur di Desa Rinjani terdapat beberapa penggunaan bahasa yang di dalamnya mengandung campur kode. Objek dan tempat pendataan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Desa Rinjani, Kecamatan wotu.

Campur kode yang ada pada keluarga hasil kawin campur di Desa Rinjani berbentuk penyisipan unsur kata, dan frasa. Penyebab terjadinya campur kode ini adalah karena adanya dua faktor yaitu: faktor penutur yang terjadi karena kawin campur dan faktor kebahasaan yang terjadi karena meningkatkan rasa humor.

Bagan Kerangka Pikir

